



Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Penurunan Skala Nyeri dan Peningkatan Rentang Gerak pada Pasien Pasca Sectio Caesarea di RSD Gunung Jati Kota Cirebon

Sofiyati¹, Ruswati², Neny Listiyowati³ Nanda Saqinah Aprilia⁴

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Diploma III Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon, Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Diploma III Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon, Indonesia

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Diploma III Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon, Indonesia

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Diploma III Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon, Indonesia

*Email: sofiyati081066@gmail.com¹, ruswatinoya@gmail.com², neny.neno@gmail.com³, nandasakinaaprilia@gmail.com⁴

Alamat Kampus: Jl. Walet No. 21, Kertawinangun, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat

Korespondensi penulis sofiyati081066@gmail.com

Abstract: Background: Severe preeclampsia is characterized by increased blood pressure, oedema, and even proteinuria. According to WHO (2020) the prevalence of SC method indicating preeclampsia is 7%, Indonesia is 13.4%, West Java is around 12%, Cirebon City is around 23.7%. Objective: To gain real experience in providing maternity nursing care to Mrs. I with acute pain nursing problems due to postoperative Sectio Caesarea for indications of PEB in the Endang Geulis room, Gunung Jati Hospital, Cirebon City. Methods: Descriptive design in the form of a case study (case study). Population: A total of 1 respondent post SC patient indicating PEB with 1 sample selected according to the inclusion and exclusion criteria. Nursing care for post sectio caesarea patients with indications of severe preeclampsia (PEB) focused on acute pain nursing problems. The study used postpartum assessment sheet including subjective and objective data, Numeric Rating Scale, tensimeter, stethoscope. Results: The patient complained of pain in the postoperative SC wound in the lower abdomen with a length of 10 cm horizontally. The main diagnosis is acute pain with a pain scale of 6. The nursing plan is to do early mobilization. Nursing implementation carried out is to perform early mobilization techniques. Evaluation found that the problem was resolved on the third day where the pain scale decreased from 6 to 2. Conclusion: This study found that the action of early mobilization techniques that had been carried out was successful. Suggestion: This research is expected to be useful for nursing services or education in providing nursing care.

Keywords: PEB, early mobilization, nursing care

Abstrak : Latar Belakang: Preeklampsia berat ditandai dengan tekanan darah meningkat, oedema, bahkan adanya proteinuria. Menurut WHO (2020) prevalensi metode SC indikasi preeklampsia 7%, Indonesia 13,4 %, Jawa Barat sekitar 12%, Kota Cirebon sekitar 23,7%. Tujuan: Mendapatkan pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan maternitas pada Ny. I dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi *Sectio Caesarea* atas indikasi PEB di ruang Endang Geulis RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Metode: Desain deskriptif berbentuk studi kasus (*case study*). Berjumlah 1 responden pasien post SC indikasi PEB dengan 1 sampel dipilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Asuhan keperawatan pada pasien *post sectio caesarea* indikasi preeklampsia berat (PEB) difokuskan pada masalah keperawatan nyeri akut. Penelitian menggunakan lembar pengkajian postpartum mencakup data subjektif dan objektif, *Numeric Rating Scale*, tensimeter, stetoskop. Hasil: Pasien mengeluh nyeri pada luka post operasi SC di perut bagian bawah dengan panjang 10 cm secara horizontal. Diagnosa utama adalah nyeri akut dengan skala nyeri 6. Rencana keperawatannya yaitu lakukan mobilisasi dini. Implementasi keperawatan yang dilakukan yaitu melakukan teknik mobilisasi dini. Evaluasi didapatkan bahwa masalah teratasi pada hari ketiga dimana skala nyeri menurun dari 6 menjadi 2. Kesimpulan: Penelitian ini didapatkan bahwa tindakan teknik mobilisasi dini yang telah dilakukan berhasil. Saran: Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelayanan atau pendidikan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan.

Kata kunci: PEB, mobilisasi dini, Asuhan Keperawatan

1. LATAR BELAKANG

Sectio caesarea (SC) merupakan prosedur pembedahan untuk melahirkan bayi melalui insisi pada dinding abdomen dan uterus yang dilakukan ketika persalinan pervaginam tidak memungkinkan atau berisiko tinggi bagi ibu maupun janin. Tindakan ini menjadi salah satu intervensi obstetri yang terus meningkat secara global dalam dua dekade terakhir (Betrán et al., 2016). Meskipun SC dapat menyelamatkan nyawa, prosedur ini tetap termasuk operasi mayor yang berpotensi menimbulkan nyeri pascaoperasi, keterbatasan mobilitas, serta risiko komplikasi seperti trombosis vena dalam, infeksi luka, dan keterlambatan involusi uterus apabila tidak ditangani secara optimal (WHO, 2020; Molina et al., 2015).

Salah satu indikasi utama dilakukannya SC adalah preeklampsia berat, yaitu gangguan hipertensi pada kehamilan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah $\geq 160/110$ mmHg, proteinuria, serta keterlibatan organ lain yang dapat mengancam keselamatan ibu dan janin (Lalenoh, 2018; Cunningham et al., 2018). Preeklampsia berat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas maternal sehingga sering memerlukan terminasi kehamilan melalui SC untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (American College of Obstetricians and Gynecologists [ACOG], 2020).

Secara global, angka persalinan dengan metode SC mencapai sekitar 21% dari seluruh persalinan dan diperkirakan akan terus meningkat apabila tidak dikendalikan (WHO, 2021). Di Indonesia, proporsi persalinan SC sebesar 15,3% dengan sekitar 5,14% disebabkan oleh preeklampsia (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Di Provinsi Jawa Barat, persalinan SC akibat preeklampsia berat mencapai sekitar 12% dari seluruh kasus SC (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021). Sementara itu, di Kota Cirebon angka kejadian SC pada kasus preeklampsia berat dilaporkan sekitar 23,7%, menunjukkan bahwa kondisi ini merupakan masalah kesehatan maternal yang cukup signifikan di tingkat daerah (Dinas Kesehatan Kota Cirebon, 2020).

Pasien pasca SC umumnya mengalami nyeri akut pada area insisi yang disebabkan oleh kerusakan jaringan, inflamasi, dan spasme otot. Nyeri yang tidak terkontrol dapat menghambat mobilisasi, menurunkan kemampuan merawat diri dan bayi, serta meningkatkan risiko komplikasi akibat imobilisasi seperti atelektasis, konstipasi, dan tromboemboli (Potter et al., 2021; Hinkle & Cheever, 2018). Selain itu, nyeri pascaoperasi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis ibu, termasuk kecemasan dan penurunan bonding dengan bayi (Karlström et al., 2017).

Penatalaksanaan nyeri pasca SC tidak hanya mengandalkan terapi farmakologis, tetapi juga intervensi nonfarmakologis. Salah satu intervensi yang direkomendasikan adalah mobilisasi dini, yaitu aktivitas pergerakan yang dilakukan dalam 6–24 jam pertama setelah

operasi sesuai kondisi pasien (Smeltzer et al., 2019). Mobilisasi dini terbukti dapat meningkatkan sirkulasi darah, mempercepat penyembuhan luka, meningkatkan fungsi gastrointestinal, mencegah trombosis, serta menurunkan intensitas nyeri melalui mekanisme peningkatan aliran oksigen ke jaringan dan stimulasi pelepasan endorfin (Hinkle & Cheever, 2018; Potter et al., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mobilisasi dini pada pasien pasca SC berpengaruh signifikan terhadap penurunan skala nyeri dan percepatan pemulihan fungsi fisik. Studi oleh Sari (2022) menemukan adanya penurunan intensitas nyeri yang bermakna pada ibu post SC yang melakukan ambulasi dini dibandingkan dengan yang tidak melakukan mobilisasi. Penelitian lain oleh Saleh (2020) menunjukkan bahwa mobilisasi dini berhubungan dengan proses penyembuhan luka yang lebih cepat dan peningkatan kemandirian ibu dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, mobilisasi dini juga berperan dalam meningkatkan rentang gerak (range of motion) sehingga mempercepat pemulihan fungsi muskuloskeletal (Kozier et al., 2020).

Dalam praktik keperawatan, mobilisasi dini merupakan bagian dari intervensi keperawatan mandiri yang bertujuan untuk meningkatkan status fungsional pasien serta mencegah komplikasi akibat tirah baring. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) mengidentifikasi nyeri akut dan gangguan mobilitas fisik sebagai masalah keperawatan utama pada pasien post operasi, termasuk post SC (PPNI, 2017). Oleh karena itu, perawat memiliki peran penting dalam mengedukasi, memotivasi, serta memfasilitasi pelaksanaan mobilisasi dini secara bertahap sesuai kondisi pasien.

Meskipun manfaat mobilisasi dini telah banyak dilaporkan, implementasinya di lapangan masih belum optimal. Banyak pasien yang menunda mobilisasi karena takut nyeri, kurangnya pengetahuan, atau minimnya dukungan tenaga kesehatan. Kondisi ini dapat memperlambat pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi pascaoperasi. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang lebih spesifik untuk mengetahui pengaruh mobilisasi dini terhadap penurunan skala nyeri dan peningkatan rentang gerak pada pasien pasca SC, khususnya di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas mobilisasi dini sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis dalam menurunkan nyeri dan meningkatkan rentang gerak pasien pasca SC, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan standar asuhan keperawatan maternitas yang lebih optimal.

2. KAJIAN TEORITIS

a) *Sectio Caesarea*

Sectio caesarea merupakan prosedur pembedahan yang dilakukan oleh dokter spesialis bedah dan kandungan dengan membuat sayatan pada dinding perut dan rahim ibu untuk mengeluarkan bayi. Tindakan operasi ini dilakukan apabila persalinan normal melalui vagina tidak dapat dilakukan, biasanya disebabkan oleh kondisi medis tertentu yang membahayakan ibu atau bayi. Beberapa kriteria untuk melakukan tindakan ini meliputi kondisi rahim yang masih utuh serta berat janin minimal 500 gram (Haryani, Sulistyowati, & Ajiningtiyas, 2021).

b) Preeklampsia Berat

Preeklampsia berat dikenal sebagai *Pregnancy Induced Hypertension* (PIH) atau toksemia kehamilan merupakan kondisi ini dicirikan oleh peningkatan tekanan darah, pembengkakan (edema), serta keberadaan proteinuria. Biasanya gejala ini muncul pada kehamilan 20 minggu ke atas dan dapat terjadi di setiap trimester kehamilan, termasuk hingga minggu pertama setelah persalinan, khususnya pada kehamilan yang telah mencapai usia 37 minggu (Lalenoh, 2018).

c) Nyeri Akut

Menurut Maghfiroh (2022), nyeri bukan sekadar sensasi fisik akibat rangsangan, melainkan merupakan pengalaman subjektif yang sangat dipengaruhi oleh persepsi individu. Nyeri akut digambarkan sebagai ketidaknyamanan atau sensasi tidak menyenangkan yang dirasakan seseorang dalam rentang waktu mulai dari satu detik hingga kurang dari enam bulan.

d) Mobilisasi Dini

Mobilisasi dini merupakan langkah yang dianjurkan bagi ibu pascapersalinan dalam rentang waktu 2 hingga 6 jam setelah melahirkan, karena memiliki banyak manfaat, seperti mempercepat proses pemulihan, memperlancar pengeluaran lochea, menurunkan risiko infeksi nifas, serta meningkatkan fungsi saluran pencernaan dan alat reproduksi. Selain itu, mobilisasi ini juga melancarkan sirkulasi darah, sehingga membantu produksi ASI dan pengeluaran sisa metabolisme, membuat ibu merasa lebih sehat, bertenaga, serta membantu fungsi usus dan kandung kemih menjadi lebih optimal (Tinggi et al., 2022).

3. METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk studi kasus yaitu penelitian ini menggambarkan studi kasus asuhan keperawatan dengan masalah keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi *sectio caesarea* atas indikasi preeklampsia berat. Subyek studi kasus yang digunakan dalam penulisan ini adalah pasien dengan preeklampsia berat berjumlah 1 responden di ruang Endang Geulis RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Instrumen pada studi kasus ini menggunakan lembar pengkajian post partum terdiri dari data subjektif serta objektif. Penelitian pada studi kasus dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu mulai dari bulan Maret-Juni 2025, lokasi pada studi kasus ini dilaksanakan di ruang Endang Geulis RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Waktu praktek dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2025-15 Maret 2025.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi kasus menjelaskan bahwa Ny. I, post operasi *sectio caesarea* indikasi preeklampsia berat. Pada pengkajian pasien mengeluh nyeri pada luka operasi di perut bagian bawah, susah tidur dan sering terbangun, pasien tampak meringis, lesu dan gerakan pasien dibantu keluarga. Intervensi utama yang diberikan kepada pasien adalah mobilisasi dini dilakukan selama satu kali sehari 20 menit selama tiga hari. Skala nyeri awal 6 (0-10) menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS). Setelah dilakukan intervensi mobilisasi dini, skala nyeri pasien menurun menjadi 2 (0-10) pada hari ketiga.

Tabel 1. Perubahan sebelum dan sesudah dilakukan Tindakan mobilisasi dini

Hari/Tgl	Sebelum Tindakan mobilisasi dini		Sesudah Tindakan mobilisasi dini		Keterangan
	Rentang gerak	Skala nyeri	Rentang gerak	Skala nyeri	
Selasa, 11/03/2025 15.35-15.55 WIB	Pasien belum bisa miring kanan dan miring kiri	Skala nyeri 6 (0-10)	Pasien dapat melakukan mobilisasi miring kanan dan miring kiri	Skala nyeri 6 (0-10)	- Terdapat perubahan rentang gerak miring kanan miring kiri secara pasif - Skala nyeri tetap
Rabu 12/03/2025 15.00-15.20 WIB	Pasien sudah bisa miring kanan dan miring kiri, dan belum	Skala nyeri 6 (0-10)	Pasien dapat melakukan mobilisasi duduk ditempat tidur	Skala nyeri 5 (0-10)	- Terdapat perubahan rentang gerak mirig kanan

	bisa duduk ditempat tidur						mirig kiri secara aktif - Terdapat perubahan skala nyeri dari 6 menjadi 5 (0- 10)
Kamis 13/03/2025 08.25- 08.45 WIB	Pasien sudah bisa miring kanan miring kiri dan duduk ditempat tidur	Skala nyeri 3 (0- 10)	Pasien dapat melakukan mobilisasi berjalan	Skala nyeri 2 (0-10)	-	Terdapat perubahan rentang gerak miring kanan miring kiring dan duduk ditempat tidur secara aktif - Terdapat perubahan skala nyeri dari 3 menjadi 2 (0- 10)	

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa setelah dilakukan tindakan mobilisasi dini selama 20 menit, satu kali/hari selama 3 hari terdapat penurunan skala nyeri dan peningkatan rentang gerak yaitu hari pertama skala nyeri 6 rentang gerak mengalami perubahan, hari kedua skala nyeri menjadi 5 rentang gerak mengalami perubahan, ketiga skala nyeri menjadi 2 rentang gerak mengalami perubahan. Intervensi non-farmakologi seperti mobilisasi dini efektif untuk mencegah komplikasi, mengurangi risiko depresi, menurunkan intensitas nyeri, dan mempercepat proses pemulihan pasien (Sari, 2022; Hidayati, 2022). Temuan dari studi kasus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2020), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dan proses penyembuhan pada ibu pasca operasi *sectio caesarea*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pasien mengeluh nyeri pada luka post operasi SC di perut bagian bawah dengan panjang 10 cm secara horizontal, diagnosa utama nyeri akut dengan skala nyel 6 (0-10). Pada Asuhan keperawatan ini dilakukan penerapan teknik mobilisasi dini. Tindakan ini dilakukan 20 menit. dilakukan secara bertahap selama 3 hari. Dan didapatkan hasil bahwa implementasi keperawatan tindakan teknik mobilisasi dini yang telah dilakukan efektif dan berhasil terlihat dari kemampuan pasien yang mulai bisa berjalan dan melakukan aktivitas meskipun masih

perlahan, sebelumnya pasien hanya berbaring ditempat tidur dan sulit bergerak. Selain itu, terdapat penurunan skala nyeri dari angka 6 menjadi 2 (0-10).

SARAN

Diharapkan bagi penulis untuk menyiapkan beberapa hal serta lebih meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan mengenai asuhan keperawatan. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan antara lain yaitu memahami konsep teori secara menyeluruh agar memiliki gambaran yang jelas serta mampu menjelaskan alasan terjadinya kondisi pada pasien yang dirawat. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi rumah sakit dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan serta menjaga hubungan yang harmonis antara sesama anggota tim kesehatan maupun dengan pasien. Dengan demikian, mutu pelayanan asuhan keperawatan secara umum dapat ditingkatkan, khususnya bagi pasien dengan preeklampsia berat (PEB). Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan yang berguna bagi pasien dan keluarganya mengenai penyakit preeklampsia berat (PEB), sehingga kecemasan yang timbul akibat kondisi tersebut dapat diminimalkan atau diatasi dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- American College of Obstetricians and Gynecologists. (2020). *Gestational hypertension and preeclampsia: ACOG practice bulletin*. ACOG.
- Betrán, A. P., Ye, J., Moller, A. B., Zhang, J., Gülmezoglu, A. M., & Torloni, M. R. (2016). The increasing trend in caesarean section rates: Global, regional and national estimates. *PLoS ONE*, 11(2), e0148343.
- Cunningham, F. G., Leveno, K. J., Bloom, S. L., Dashe, J. S., Hoffman, B. L., Casey, B. M., & Spong, C. Y. (2018). *Williams obstetrics* (25th ed.). McGraw-Hill.
- Dinas Kesehatan Kota Cirebon. (2020). *Profil kesehatan Kota Cirebon tahun 2020*. Dinkes Kota Cirebon.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2021). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2021*. Dinkes Provinsi Jawa Barat.
- Hardiyanti, R. (2020). Penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien sectio caesarea. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(2), 96–105.
- Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2018). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (14th ed.). Wolters Kluwer.
- Karlström, A., Nystedt, A., & Hildingsson, I. (2017). The meaning of a very positive birth experience: Focus groups discussions with women. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 15(251).

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2020*. Kemenkes RI.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. (2020). *Fundamentals of nursing: Concepts, process, and practice* (10th ed.). Pearson.
- Lalenoh, D. C. (2018). *Preeklampsia berat dan eklampsia tatalaksana anestesia perioperatif*. Deepublish.
- Maghfiroh, M. (2022). Asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi. *Karya ilmiah*.
- Molina, G., Weiser, T. G., Lipsitz, S. R., et al. (2015). Relationship between cesarean delivery rate and maternal and neonatal mortality. *JAMA*, 314(21), 2263–2270.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. (2021). *Fundamentals of nursing* (10th ed.). Elsevier.
- PPNI. (2017). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia*. DPP PPNI.
- Saleh, S. N. H. (2020). Analisis pemberian mobilisasi dini post sectio caesarea dengan proses penyembuhan luka operasi. *Indonesian Midwifery Journal*, 4(1), 1–5.
- Sari, C. I. A. (2022). Pengaruh ambulasi dini terhadap intensitas nyeri post sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 1–8.
- Smeltzer, S. C., Bare, B., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2019). *Textbook of medical-surgical nursing*. Lippincott.
- World Health Organization. (2020). *WHO recommendations on caesarean section rates*. WHO.
- World Health Organization. (2021). *Maternal health and cesarean section trends*. WHO.